

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian tentang “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Intitucional, dan *Leverage* Terhadap Perataan Laba” membutuhkan kajian teori sebagai berikut:

2.1.1 Teori Agensi

Pembahasan konsep perataan laba dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan. Widaryanti (2009) menyatakan perataan laba timbul karena terjadi konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik dana dimana setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang menjadi harapannya. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki informasi yang asimetri kepada pihak-pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan infestor. Informasi yang asimetri ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal (tentang prospek, resiko, dan nilai perusahaan) yang lebih cepat, banyak serta akurat, hal ini disebabkan manajemen mempunyai kemampuan untuk mengakses informasi internal perusahaan secara lebih leluasa dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan. Lambreth dalam Widaryanti (2009) menyatakan teori keagenan untuk memperlihatkan adanya perjanjian kompensasi optimal yang ditawarkan *principal* sehingga menimbulkan dorongan bagi agen untuk melakukan tindakan perataan laba.

Prayudi dan Daud (2013) menyatakan masalah keagenan (*agency problems*) muncul dalam dua bentuk, yaitu antara perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) dan antara pemegang saham dan pemegang obligasi. Dalam suatu korporasi, pemegang saham merupakan *principal* dan CEO adalah agen mereka.

Teori keagenan juga disebut teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Hubungan keagenan sebagai suatu kontrak jasa antara satu atau lebih pihak (*principal*) yang mempekerjakan pihak lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Sulistiyanto dalam Prayudi dan Daud (2013) mengatakan bahwa manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan satu-satunya pihak yang menguasai seluruh informasi yang diperlukan untuk menyusun laporan keuangan. Manajer dapat menjelaskan secara rinci mengapa dan untuk apa informasi itu ada. Manajer juga mengetahui dan memahami hubungan antara satu informasi dengan informasi lain. Sementara pihak lain diluar perusahaan, yaitu pemilik, calon investor, kreditur, supplier, regulator, pemerintah, dan stakeholder lain, yang mempunyai keterbatasan sumber dan akses untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Pihak-pihak ini hanya bisa mengandalkan informasi yang disajikan manajer jika ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Oleh karena itu kontrak yang baik antara investor dan manager adalah kontrak yang mampu menjelaskan apasaja yang

harus dilakukan manajer dalam melakukan pengelolaan dana yang diinvestasikan dan pembagian *return* antara manajer dan investor.

Teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

- (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*),
- (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan
- (3) Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut sebagai manusia akan berindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Pada teori keagenan yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengambilan keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan. Sesuai dengan asumsi tersebut maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham. Dengan demikian teori keagenan (*agency teory*) berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*) baik dalam hubungannya dengan penjualan, aktiva, maupun modal sendiri. Menurut Butar dan Sudarsi (2012) profitabilitas merupakan ukuran penting yang seringkali dijadikan dasar investor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi keputusan untuk menjual atau membeli saham suatu perusahaan. Sementara menurut Guna dan Herawaty (2010) profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan.

Tingkat profitabilitas yang stabil akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Tingkat profitabilitas yang stabil memiliki keuntungan bagi manajemen, yaitu mengamankan posisi atau jabatan dalam perusahaan. Tingkat profitabilitas yang stabil juga memberikan keyakinan pada investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba (Kustono dan Sari, 2012). Menurut Murtini dan Denny (2012) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki.

Profitabilitas diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. ROA diperoleh dari laba bersih dibagi dengan total aktiva. *Return on Asset (ROA)* merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor dalam membuat keputusan.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Widana dan Yasa, 2013). Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Menurut Julyanti (2013) Perusahaan besar memiliki dorongan lebih kuat untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar mendapat pengawasan lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan menyebabkan kesan atau nilai perusahaan menjadi kurang baik. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Ukuran perusahaan merupakan besaran yang ditentukan dari jumlah total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam hal ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *natural logaritma* total asset yang dimiliki perusahaan.

2.1.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki institusi pada akhir tahun. Menurut Guna dan Herawaty (2010) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh

institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*.

Kepemilikan institusional biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena mereka memiliki sumberdaya yang lebih besar bila dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Tetapi yang perlu menjadi perhatian adalah manajemen laba dapat bersifat efisien, tidak selalu oportunistik. Jika manajemen laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi justru akan meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat, tetapi jika manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan membatasi manajemen laba.

Nuraeni dan Zain (2007) dalam Butar dan Sudarsi (2012) menemukan bahwa investor institusional dalam kepemilikan dalam jumlah besar dapat berfungsi mengurangi insentif manajerial untuk mengelola laba secara agresif. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan presentase dari kepemilikan saham institusional yaitu jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

2.1.5 Leverage

Menurut Butar dan Sudarsu (2012) *leverage* merupakan perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Sementara menurut Dewi (2010) *Leverage*

merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Julyanti (2013) menyatakan leverage dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva perusahaan yang harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap.

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi mempunyai risiko yang lebih tinggi pula maka laba perusahaan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba supaya laba perusahaan kelihatan stabil karena investor cenderung mengamati fluktuasi laba pada suatu perusahaan. Weston dan Copeland (2009) dalam Dewi (2010) mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat financial leverage perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan hutang menjadi lebih kecil dibandingkan biaya yang timbul atas penggunaan hutang tersebut.

Variabel *leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to equity ratio* dimana rasio ini memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar rasio *debt to equity* suatu perusahaan maka utang perusahaan tersebut juga semakin besar sehingga risiko yang ditanggung pemilik modal juga akan semakin besar.

2.2 Laba

2.2.1 Pengertian Laba

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Dengan kata lain laba merupakan sebuah informasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Laba akuntansi sebagai (*accounting income*) secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Informasi laba dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Tujuan pelaporan laba menurut Harahap (2004) yang dikutip Kartika (2010) dalam Yulianto (2014) dibagi atas:

1. Tujuan umum, yaitu laba harus merupakan hasil penerapan aturan dan prosedur yang logis serta konsisten secara internal.
2. Tujuan utama, yaitu memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang saling berkepentingan dengan laporan keuangan.
3. Tujuan khusus, yaitu penggunaan laba sebagai pengukur keberhasilan serta sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial dimasa yang akan datang.

Laba dapat digunakan untuk mengukur nilai keberhasilan perusahaan. Pengukuran terhadap laba tidak akan memberikan informasi yang bermanfaat bila tidak menggambarkan sebab-sebab timbulnya laba. Ghozali dan Chariri

(2007) dalam Yulianto (2014) menyatakan ada dua konsep yang digunakan untuk menentukan elemen laba perusahaan yaitu:

a. Konsep Laba Periode (*Earnings*)

Konsep laba periode dimaksudkan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan. Efisiensi berhubungan dengan penggunaan sumber-sumber ekonomi perusahaan untuk memperoleh laba. Ukuran efisiensi umumnya dilakukan dengan membandingkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya atau dengan laba perusahaan lain pada industri yang sama. Konsep laba periode memusatkan perhatiannya pada laba operasi periode berjalan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan. Oleh karena itu, yang termasuk elemen laba adalah peristiwa atau perubahan nilai yang dapat dikendalikan manajemen dan berasal dari keputusan-keputusan periode berjalan. Laba periode tidak memasukkan pengaruh kumulatif perubahan akuntansi tersebut. Jadi yang menjadi penentu laba periode adalah pendapatan, biaya, untung dan rugi yang benar-benar terjadi pada periode berjalan.

b. Laba Komperhensif (*Comprehensive income*)

FASB dalam SFAC No 3 dan 6 menyebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan laba komperhensif adalah total perubahan ekuitas bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik. Atau dengan kata lain, laba komperhensif terdiri atas seluruh perubahan aktiva bersih yang berasal dari transaksi operasi. FASB menjelaskan bahwa alasan utama

digunakannya laba komperhensif adalah untuk membedakannya dengan laba periode.

2.2.2 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba (*income smoothing*) adalah perlakuan manajer melalui metode akuntansi maupun transaksi untuk mengurangi fluktuasi laba yang akan dilaporkan agar sesuai dengan yang diinginkan. Christina (2012) menyatakan perataan laba adalah teknik rekayasa laba untuk membuat laba yang dilaporkan tidak bergejolak.

Definisi tersebut hampir sama dengan definisi Herni dan Yulius dalam Prayudi dan Daud (2013) perataan laba atau (*income smoothing*) adalah cara yang digunakan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan melalui metode akuntansi maupun melalui transaksi. Sedangkan menurut Assih dan Gundowo dalam Prayudi dan Daud (2010) mendefinisikan perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan yang dapat mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan harga saham perusahaan.

Seorang manajer melakukan praktik perataan laba bukan tanpa alasan. Beberapa alasan seorang manajer melakukan praktik perataan laba (Hepworth dalam Butar dan Sudarsi, 2012) adalah sebagai berikut:

1. Rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikan biaya pada periode berjalan dapat mengurangi utang pajak.

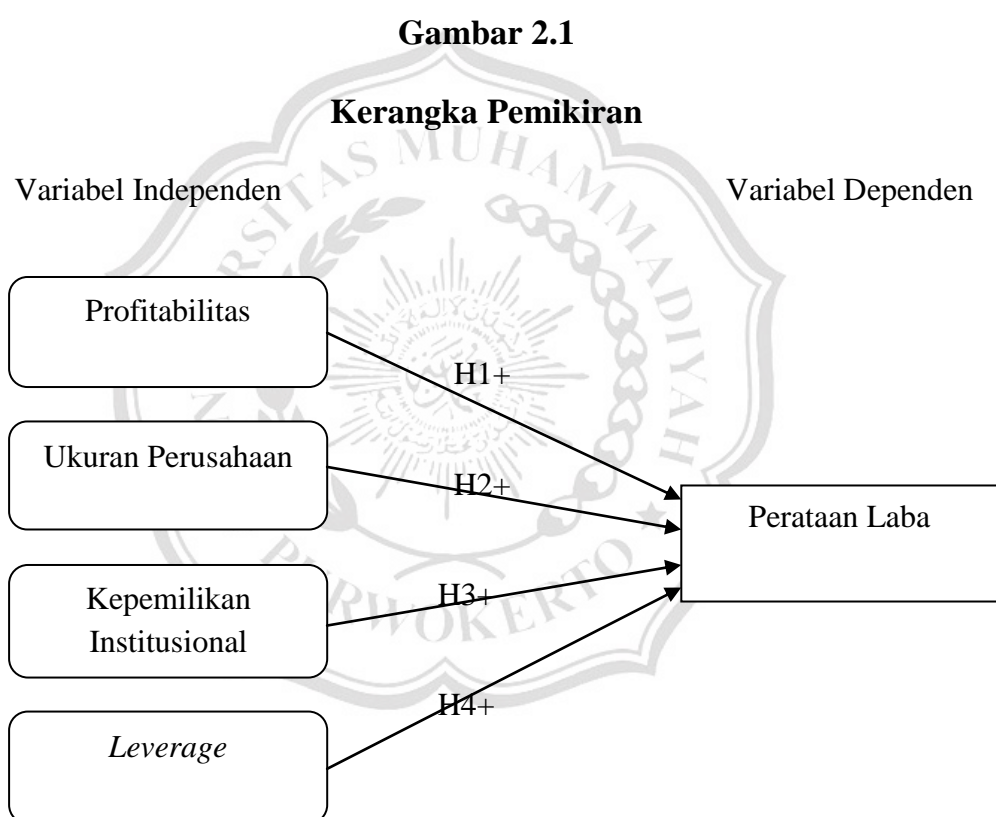
2. Tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor karena mendukung kestabilan laba sesuai dengan keinginan.
3. Tindakan perataan laba memperlambat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah oleh karyawan.
4. Tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian sehingga kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan.

Beidleman dan Belkaoui dalam Dewi (2010) mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung deviden dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang variabel sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan. Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

Hal tersebut merupakan hasil dari kebutuhan manajemen untuk menetralkan ketidakpastian lingkungan dan menurunkan fluktuasi yang luas dalam kinerja operasi perusahaan terhadap siklus waktu baik maupun waktu buruk yang berganti-ganti.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Dari bagan diatas, dapat kita lihat bahwa perataan laba (*income smoothing*) dipengaruhi oleh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan *leverage*.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba

Murtini dan Denny (2012) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Probabilitas perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi lebih cenderung untuk melakukan perataan laba. Perusahaan cenderung menurunkan laba saat memperoleh laba yang tinggi. Dengan profitabilitas yang tinggi manajemen dengan mudah dapat mengatur labanya tingkat profitabilitas yang stabil memiliki keuntungan bagi manajemen, yaitu mengamankan posisi atau jabatan dalam perusahaan. Manajemen terlihat memiliki kinerja baik apabila dinilai dari tingkat laba yang mampu dihasilkan. Tingkat profitabilitas yang stabil juga memberikan keyakinan pada investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba. Konsisten dengan penelitian Julyati (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.4.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Butar dan Sudarsi (2012) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Konsisten dengan penelitian Sinta

dan Prasetiono (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil lainnya dikemukakan oleh Julyanti (2013) bahwa perusahaan-perusahaan yang besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.4.3 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap perataan laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi praktik perataan laba. Presentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Butar dan Sudarsi (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini berarti besar kecilnya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba. Konsisten dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.4.4 Pengaruh *Leverage* terhadap perataan laba

Leverage keuangan mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas perusahaan dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Apabila *leverage* keuangan perusahaan besar, maka risiko yang ditanggung oleh pemilik perusahaan semakin besar. Hal ini mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan dengan asumsi bahwa investor adalah pihak yang menolak risiko (*risk averse*). Selain itu, minat kreditor untuk meminjamkan dananya ke perusahaan juga akan berkurang dengan asumsi bahwa kreditor juga merupakan pihak yang menolak risiko. Hal tersebut dapat memicu praktik perataan laba oleh manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Widyarti (2013) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Konsisten dengan penelitian Prasetyo dan Rahardjo (2013) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Munari dan Yasa (2014) juga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

H4 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba.